

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menghadapi persaingan, dituntut untuk menciptakan nilai perusahaan yang tinggi sehingga dapat bersaing dengan perusahaan yang lain, nilai perusahaan yang dimaksud adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak atau perusahaan yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek (saham dan obligasi) di antara mereka. Salah satu perusahaan yang memperdagangkan saham mereka pada (Bursa Efek Indonesia) BEI adalah Perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengelola barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang tersebut. Investor tentunya tidak sembarangan dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modal mereka, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya semaksimal mungkin.

Investor yang tertarik dengan suatu perusahaan selalu melihat nilai dari suatu perusahaan. Harmono (2014:50)[1] menjelaskan bahwa, nilai perusahaan dapat diukur menggunakan nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Nilai perusahaan ini dapat mempengaruhi keputusan investor, hal ini disebabkan nilai perusahaan tersebut mencerminkan kestabilan keuangan dan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan. Investor cenderung melakukan investasi dalam perusahaan yang memiliki laba stabil dan resiko yang relatif lebih rendah

Beberapa kasus yang pernah terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan nilai perusahaan diantaranya. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Menurut Analisis PT Rekapital Sekuritas Indonesia Kiswoyo Adi Joe Harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menurun pada sesi pertama perdagangan saham Jumat (1/7/2017) Saham AISA turun hingga 400 poin atau 24,92 persen ke level Rp1.205 per saham. Analisis PT Rekapital Sekuritas Indonesia Kiswoyo Adi Joe berpendapat, penurunan ini karena aksi pemeriksaan yang dilakukan kepolisian di gudang anak usaha AISA yaitu PT Indo Beras Unggul yang bergerak di industri perdagangan beras. Berdasarkan data *Bursa Efek Indonesia* (BEI) PT Indo Beras Unggul merupakan anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Indo Beras Unggul ini bergerak di industri dan perdagangan beras.

Tim satuan tugas (Satgas) ketahanan pangan dan operasi penurunan harga beras Mabes Polri memeriksa sebuah gudang beras di Jalan Raya Rengas Bandung, Km 60, Kedung Waringin Kabupaten Bekasi pada Kamis 20 Juli. Gudang milik PT Indo Beras Unggul itu, diduga melakukan praktik curang penjualan beras. Caranya dengan mengganti kemasan beras bersubsidi untuk dikemas ulang menggunakan merek barang yang lebih berkualitas pemeriksaan tersebut dipimpin langsung, oleh Kapolri Jenderal Polisi Tito

Karnavian dan Menteri Pertanian (mentan). Andi Amran Sulaiman, mereka membeli beras IR 64, yaitu beras yang disubsidi oleh pemerintah. Kemudian diganti menjadi beras premium dan dijual dengan harga tinggi.

Menurut Menteri Amran dengan adanya praktik curang itu perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan hingga triliun rupiah dalam sebulan. Karena beras subsidi IR 64 yang hanya dibeli seharga Rp7ribu, dijual 3 kali lipat atau mencapai Rp 24 ribu per kilogramnya, jadi selisih sekitar Rp14 ribu hal tersebut yang membuat konsumen marah dan membuat petani kita tidak mendapatkan hasil apapun.

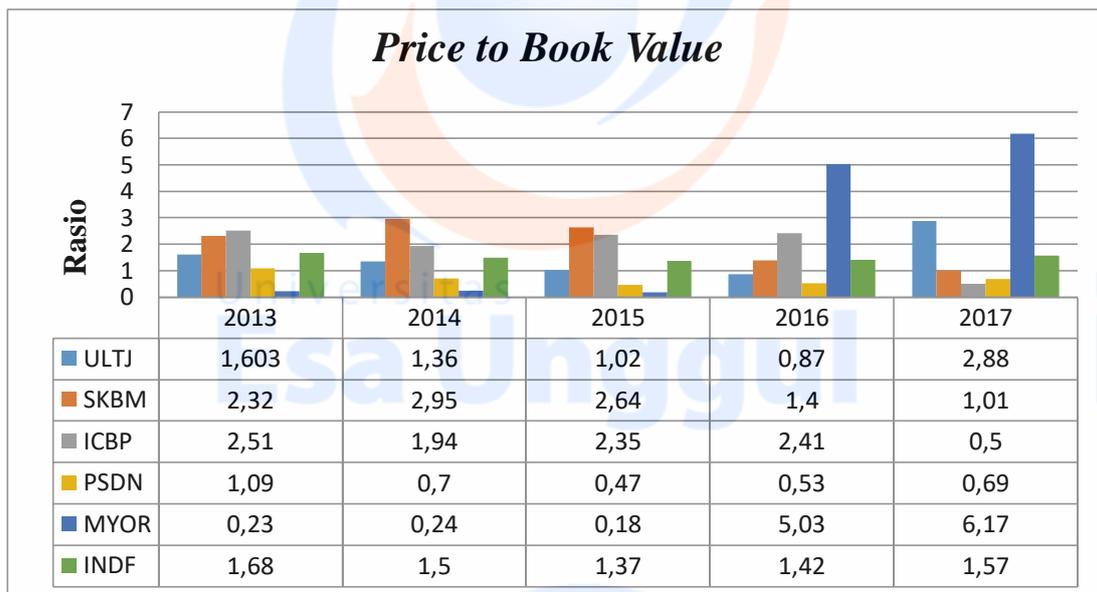
(Liputan6.com 21/06/2017 diakses 06/12/ 2018 Saham tiga pilar sejahtera turun)[2]

Permasalahan penurunan harga saham pada perusahaan yang terjadi lainnya yaitu pada perusahaan PT Garuda Indonesia, menurut Analisis Dana Reksa Sekuritas Lucky Bayu Purnomo harga saham PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diperdagangkan di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dibuka turun di perdagangan terakhir. Berdasarkan data RTI pada Jumat 20 Januari 2017, harga saham Garuda dibuka di level Rp 34. Namun pukul 09.06 wib harga saham Garuda kembali turun 4 poin penurunan harga saham Garuda Indonesia merupakan dampak dari sentimen negatif ditetapkannya mantan, direktur utama Garuda Emirsyah Satar sebagai tersangka kasus korupsi oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK) meski sebenarnya ada dua faktor penting penyebab saham Garuda turun. Pertama sejak april 2016 lalu, Garuda memang telah mengalami tren pelemahan. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya minat pasar terhadap Garuda masih cukup rendah. Kedua rendahnya minat pasar, juga terkait dengan adanya berita ditetapkannya Emirsyah Satar sebagai tersangka kasus suap oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK).

(Tempo.co 20/01/17 diakses 03/11/2018 Saham Garuda Indonesia turun)[3]

Nilai buku perusahaan adalah nilai asset perusahaan dibagi dengan jumlah asset saham yang diterbitkan oleh perusahaan ,sedangkan harga saham yang berada pada bursa efek Indonesia selalu mencerminkan perkiraan kinerja atau nilai buku perusahaan di masa depan ,karena pada dasarnya orang yang membeli saham adalah orang yang membeli masa depan untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mengukur tingginya nilai perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *price to book value* (PBV) Brigham dan Houston (2013:152) {4} menyatakan bahwa *price to book value*(PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

Berikut ini adalah *price to book value* (PBV) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2013-2017



Sumber : <http://web.idx.id> (data diolah)

Gambar 1.1

Price to book value (PBV) Perusahaan Makanan & Minuman 2013-2017

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai *Price to book value* diatas 1 dan di bawa 1 Perusahaan yang memiliki *price to book value* (PBV) di atas 1, artinya investor bersedia membayar saham lebih besar dari pada nilai buku akuntansinya (Brigham dan Houston 2013:152)[5]. PT Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2013 memiliki nilai *price to book value* sebesar 2.51 hal serupa terjadi pada PT Mayora Indah nilai *price to book value* pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan dari 5.03 naik pada 2017 menjadi 6.17 penyebab dari meningkatnya nilai *Price to book value* pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk disebabkan karena. Perusahaan PT Mayora Indah Tbk melakukan *Stok split* pada saham mereka sehingga mengalami peningkatan. *Stok split* adalah pemecahan jumlah lembaran saham menjadi jumlah lembaran yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah per lembar sahamnya secara proposional.

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Struktur modal merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai perusahaana, karena penetapan struktur modal dalam unsur pendanaan perusahaan dapat menentukan profitabilitas bagi perusahaan. Maka dari itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki struktur modal yang baik. Perbandingan antara modal pinjaman dari pihak investor atau lembaga keuangan lainnya dengan modal sendiri dari perusahaan haruslah tepat karena perbandingan tersebut akan mengakibatkan posisi keuangan secara langsung. Apabila perusahaan megutamakan modal sendiri dari pada pinjaman maka akan mengurangi biaya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar dan mengurangi resiko keuangan. Namun perusahaan akan mengalami keterbatasan modal karena setiap perusahaan akan berusaha untuk melakukan ekspansin atau pengembangan usaha yang semakin besar sehingga perusahaan membutuhkan modal yang besar. Maka dari itu selain menggunakan

modal sendiri perusahaan juga membutuhkan modal pinjaman dari pihak luar (Riyanto 2012:23)[6]. Berikut ini adalah beberapa fenomena pada perusahaan yang berkaitan dengan struktur modal. Menurut Chief Executive Officer Indofood, Anthoni Salim dan Analisis Bahana Sekuritas Michael Setjoadi, laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang semester I 2018 menurun 12,7% menjadi Rp1,96 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp2,24 triliun. Menurunnya kinerja grup perkebunan serta meningkatnya sejumlah komponen beban disebut berkontribusi terhadap penurunan laba bersih perusahaan induk makanan minuman yang dipimpin oleh generasi kedua keluarga Salim tersebut, pada bulan pertama 2018 kinerja grup agribisnis ini kurang menggembirakan kata Anthoni.

Hal tersebut tercermin dari dicatatkannya rugi entitas asosiasi dana Ventura bersama yang melonjak menjadi Rp 29,4 miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitar Rp3,97 miliar, sementara itu meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp 673 miliar menjadi Rp1,12 triliun. Di semester I 2018 semakin menurunnya perolehan laba perseroan, selain menyebabkan penurunan laba bersih perolehan laba bersih pun menurun menjadi 5,4% dari sebelumnya 6,3%. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar diperkirakan juga memberi tekanan besar terhadap kinerja keuangan Indofood ke depannya.

Analisis Bahana Sekuritas Michael Setjoadi mengatakan, pelemahan nilai tukar yang telah terjadi selama beberapa bulan terakhir ini diperkirakan masih akan terjadi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Indofood terutama dalam hal pembelian bahan baku yang berasal dari impor serta utang perusahaan dalam mata uang dolar. Setiap melemahnya 1% rupiah, berpotensi mengurangi laba bersih Indofood CBP sebesar 1,7% dan 3,6% untuk Indofood Sukses Makmur.

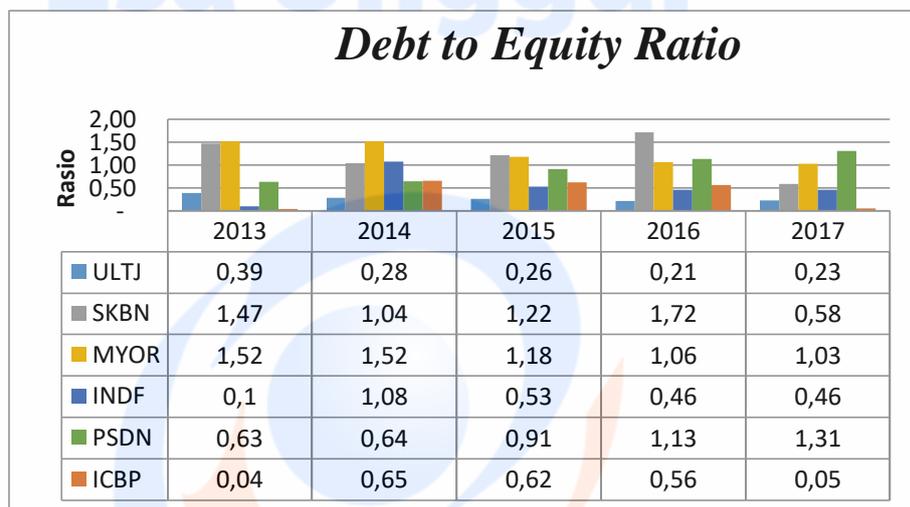
Michael mengatakan, PT Indofood Sukses Makmur melalui anak usahanya di bidang industri makanan minuman seperti Bogasari dan Indofood CBP Sukses Makmur masih memakai ketergantungan terhadap bahan baku impor, seperti gandum. Ditambah lagi Indofood masih memiliki utang valas sebesar US\$587 juta dan utang Indofood CBP sebesar US\$57 juta, diperkirakan bisa memberi tekanan lebih besar ke perusahaan. (Katada.co.id 31/7/2018 diakses 06/11/2018 Beban Naik, Laba Bersih Indofood menurun)[7]

Fenomena struktur modal yang lainnya terjadi pada perusahaan obligasi yaitu PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI). PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) menurunkan peringkat perusahaan dan obligasi PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) dari idA- menjadi idBBB+ akibat penurunan pangsa pasar TAXI di industri transportasi, ketatnya persaingan dengan bisnis transportasi online sangat berpengaruh terhadap pendapatan TAXI kata Analisis Pefindo Martin Pandiangan di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI), Jakarta Kamis (29/9/2016). Menurut Martin, peringkat BBB+ untuk perusahaan dan Obligasi tahun 2014 itu berlaku dalam kurun 30 Agustus 2016 hingga 1 Maret 2017 Peringkat TAXI itu memiliki outlook negatif untuk mengantisipasi pelemahan lebih lanjut pada proteksi arus kas dan struktur permodalan.

Martin juga mengatakan, melemahnya TAXI dipengaruhi oleh profitabilitas yang lebih rendah dari proyeksi sebelumnya dan penurunan pangsa pasar TAXI. Tingginya tingkat hutang dan proyeksi profitabilitas yang belum akan membaik secara cepat, juga

mempengaruhi penurunan rating TAXI. Martin menambahkan rating akan diturunkan kembali jika profitabilitas memburuk yang mengakibatkan pelemahan struktur modal dan proteksi arus kas. Martin mengatakan kami juga melihat ada potensi pelanggaran terkait perjanjian wali amanat, karena TAXI harus menjaga rasio EBITDA terhadap beban bunga pinjaman minimal 2,5 kali di akhir tahun. (Kompas.com 20/09/2016 diakses 06/11/2018 Pefindo turunkan peringkat TAXI){8}

Dalam penelitian ini Variabel struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to equity Ratio* (DER) dengan membagi total hutang dengan total modal. Berikut ini adalah gambar tentang struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2013-2017



Sumber : <http://web.idx.id> (data diolah)

Gambar 1.2: Struktur modal perusahaan makanan & minuman 2013-2017

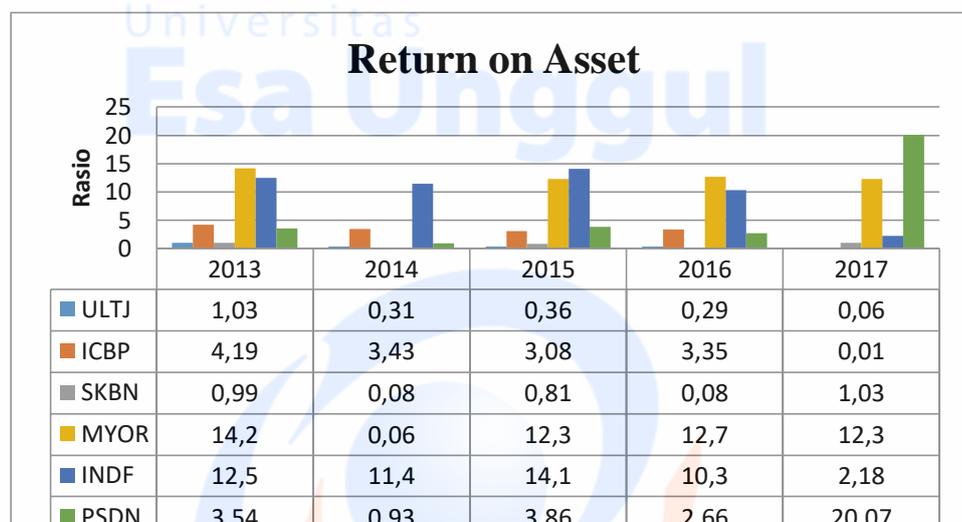
Berdasarkan gambar 1.2 menggambarkan struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman dari PT Ultrajaya Milik Industri and Trending company Tbk (ULTJ), PT Sekar Bumi Tbk (SKBN), Pt Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (ICBP) periode 2013 dan 2017. Struktur modal yang dimiliki ke enam perusahaan tersebut mengalami fluktuatif. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah Profitabilitas.

Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan pasti semakin baik pula nilai perusahaannya (Triagustina *et al.* 2014).[9] Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang secara teoritis menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan menarik para investor. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengelola kekayaan perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba setiap periode. Berikut masalah kondisi pasar yang berdampak pada profitabilitas perusahaan makana dan minuman. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) Hingga kuartal I-2018, PT Nippon Indosari Corpindo

Tbk (ROTI) mencatatkan penjualan *neto* sebesar Rp 659,06 miliar atau meningkat 9,39% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 602,45 miliar. *Vice President Investor Relations and Corporate Communications* ROTI, Lukito Kurniawan Gozali mengatakan, kontribusi penjualan terbesar selama kuartal I-2018 yaitu 84,0% didapat dari wilayah tengah yakni seperti Cikade, Bekasi, Semarang, Pasuruan, dan Purwakarta.

Sedangkan untuk penjualan dari pabrik wilayah barat yang terdiri dari Medan dan Palembang berkontribusi sebanyak 10,9%. Selanjutnya sebesar 3,4% penjualan didapat dari produksi wilayah timur, serta penjualan dari pabrik baru di Filipina sebanyak 1,7%. Meski penjualan ROTI meningkat 9%, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemiliki entitas induk pada kuartal I-2018 menurun 2,90%, menjadi Rp 29,05 miliar, dari periode yang sama tahun lalu Rp 29,92 miliar. Salah satu penyebab menurunnya laba bersih ini lantaran *retur* penjualan ROTI mencapai 25,8% pada kuartal I-2018 ini. “Sebenarnya ini balik lagi ke *dropping* yang kita lakukan ke pasar itu sendiri, karena espektasi *market* cukup tinggi, maka *dropping* kita juga cukup tinggi makanya *retur* penjualan sedikit naik untuk kuartal I-2018, kata Lukito dalam Public Expose ROTI, Selasa (17/7). Semester II-2018 (ROTI) akan melakukan *improvement* untuk mengurangi *retur* penjualan supaya tidak setinggi selama kuartal I-2018. “Kita berharap pasar menangkap banyak juga, untuk ke depannya pasti kita akan ada perhitungan lagi ujar *Corporate Communications* ROTI, Stephen Orlando. Sampai tutup tahun 2018, ROTI menargetkan penjualan bertumbuh sebesar 15% (Kontan.co.id penjualan meningkat laba bersih ROTI turun tipis 2,9% pada kuartal I 2018){10}

Berikut gambar *Return on Asset* (ROA) yang menggambarkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017



Sumber : <http://web.idx.id> (data diolah)

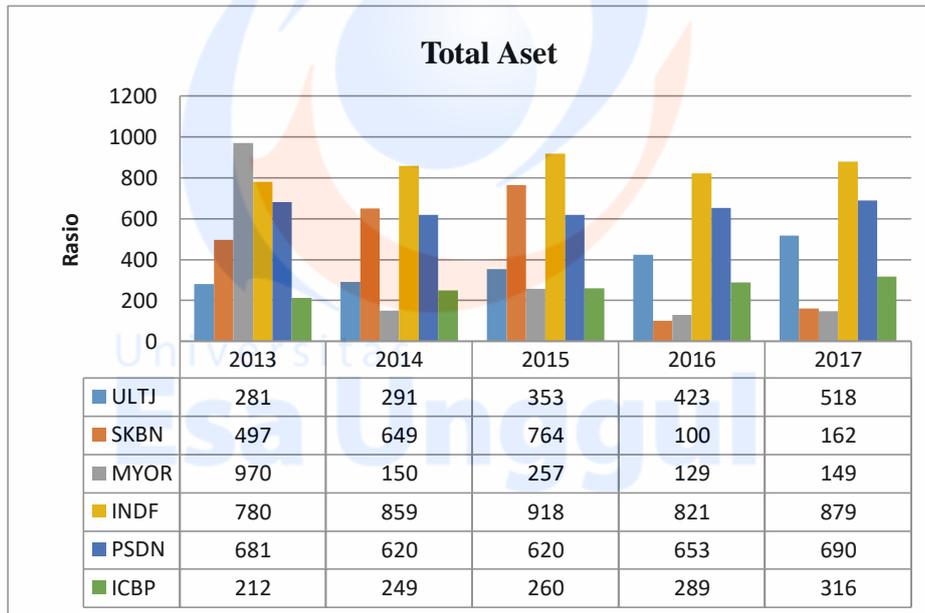
Gambar 1.3: Profitabilitas Perusahaan Makanan & Minuman 2013-2017

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa profitabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2013, 1.03 sedangkan PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 14.2 tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki (Sukirni, 2012).[11] Selain dari profitabilitas ukuran perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh para investor, ukuran perusahaan merupakan cermin total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan, perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis yaitu perusahaan skala kecil dan perusahaan berskala besar (Gill dan obradovich 2012) [12]

Berikut ini beberapa fenomena mengenai ukuran perusahaan pada PT Holcim Indonesia Tbk Menurut Farida Helianti Sastrosatomo Director PT Holcim Indonesia Tbk mengatakan bahwa kondisi pasar semen pada 2017 mengalami kelebihan pasokan yang cukup signifikan. Hal itu berdampak pada tekanan harga dan penurunan pendapatan perusahaan, apalagi yang memiliki nilai investasi besar. Akibatnya angka penjualan semen holcim pada 2017 menurun menjadi Rp 9,38 triliun dari sebelumnya pada tahun 2016 sebesar Rp 9,46 triliun. Dia mengungkapkan perusahaan juga mencatat kerugian bersih pada tahun 2017 sebanyak Rp 758 miliar, meningkat dibanding 2016 yaitu 285 miliar. (kompas.com diakses 06/11/2018 pasar kelebihan stok pendapatan holcim menurun) [13]

Fenomena yang ke dua adalah PT Semen Indonesia Tbk ([SMGR](#)) mencatatkan pendapatan sebesar Rp 13,3 triliun di sepanjang semester I 2018 pendapatan SMGR tersebut naik 4,72% dibandingkan pendapatan perusahaan di sepanjang semester I-2017 yang sebesar Rp 12,7 triliun. Namun laba SMGR hingga semester pertama tahun 2018 ini tercatat Rp 971 miliar. Pencapaian ini lebih rendah 10,9% dibanding semester I-2017 yakni sebesar Rp 1,09 triliun. Agung Wiharto, sekretaris perusahaan SMGR mengatakan, ada beberapa alasan yang membuat laba perusahaan menurun. Salah satunya beban bunga yang besar yang harus dibayarkan pada semester pertama tahun ini, beban bunga di semester pertama tahun lalu tidak sebesar di semester tahun ini.

Bertonio Rio, Senior Analyst Research Division Anugerah Sekuritas berpendapat bahwa prospek emiten semen, diperkirakan tumbuh stagnan pergerakan saham semen akan cenderung terpengaruh sentimen global maupun indikator ekonomi. Investor akan tertarik apabila terdapat aksi korporasi, salah satu kota turun dan kota yang lain naik sehingga menyebabkan akumulasi stagnan. (Kontan.co.id 20/08/2018 diakses 06/12/2018 laba menurun di semester I 2018 sebesar 10%) [14] Berikut ini data perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017



Sumber : <http://web.idx.id> (data telah diolah)

Gambar 1.4: Ukuran Perusahaan Makanan & Minuman 2013-2017

Alasan penelitian ini menggunakan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah karena produk yang dimiliki perusahaan ini merupakan kebutuhan primer bagi keberlangsungan kehidupan manusia sedangkan Motivasi pada penelitian ini yaitu menguji kembali pengaruh Struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Alasan memilih industry ini adalah karena produk yang dimiliki perusahaan ini merupakan kebutuhan primer dari manusia sehingga dapat dikatakan nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman ini tidak akan menurun tetapi meningkat namun pada kenyataa harga saham pada sektor makanan dan minuman berfluktuatif. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana prospek perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) di masa yang akan datang, dan bagaimana sebuah perusahaan makanan dan minuman dapat menjaga nilai perusahaan mereka agar investor tetap percaya untuk menanamkan modal mereka pada industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan harga saham naik turun sehingga mempengaruhi nilai perusahaan yang berdampak keputusan Investor
2. Struktur modal mengandung resiko yang tinggi Laba yang diperoleh perusahaan-perusahaan selama tahun penelitian bergerak tidak stabil sehingga mempengaruhi nilai perusahaan

3. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mempengaruhi nilai perusahaan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar dapat lebih fokus dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti dengan cara

1. Struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membagi total hutang dan total modal
2. Variable Profitabilitas Diukur dengan menggunakan *Return on asset* (ROA) dengan cara membagi *EBIT* dengan total asset
3. Variabel Ukuran Perusahaan diukur dengan Ln(Logaritma natural)
4. Variabel Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to book value* (PBV) Dengan membagi harga saham per lembar saham dengan nilai buku saham per lembar
5. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Periode tahun yang diteliti adalah 2013-2017

1.4 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2013-2017?
2. Apakah struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2013-2017?
3. Apakah profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2013-2017?
4. Apakah Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2013-2017

1.6 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dapat dijadikan masukan pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan rujukan bagi investor yang dapat membantu melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan.
3. Bagi Akademis
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi dan pengembangan penelitian akuntansi selanjutnya .
4. Bagi Peneliti Selanjutya
Dengan hasil penelitian ini diharapkan penelitian yang dilakukan selanjutnya mampu menjadi referensi yang memadai bagi seluruh pihak yang ingin mengembangkan atau menyempurnakan lagi pada penelitian.

